

*Original Article*

## Preferensi siswa terhadap perilaku konselor dengan minatnya pada program bimbingan dan konseling

M. Fatchurahman<sup>1\*)</sup>, & B. Bulkani<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

\*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Department of Guidance and Counseling Jl. RTA. Milono Km. 1,5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111; e-mail: Email: mfatchurahman789@gmail.com

**Article History:**

Received: 10/12/2017;  
Revised: 16/01/2018;  
Accepted: 22/02/2018;  
Published: 28/02/2018.

**How to cite (APA 6<sup>th</sup>):**

Fatchurahman, M., & Bulkani, B. (2018). Preferensi siswa terhadap perilaku konselor dengan minatnya pada program bimbingan dan konseling. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 239–244. DOI: 10.26539/teraputik.32161



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Fatchurahman, M., & Bulkani, B. (2018).

**Abstract:** This study aimed to describe (1) students' preferences on counselor behavior, (2) student interest in guidance and counseling program, and (2) relation between student preference to counselor behavior and interest to counseling and guidance program. The research was conducted in Junior High School (SMP) in Palangka Raya City with a population of 843 students. The sample of this study is 84 students taken proportional random sampling. The result of this research are (1) students' preference toward counselor behavior is positive, (2) student's interest toward guidance and counseling program tends to be positive, and (3) there is a positive correlation between student preference toward counselor behavior and interest to guidance and counseling program.

**Key words:** counselor's behavior, interests, guidance and counseling program

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) preferensi siswa terhadap perilaku konselor, (2) minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling, serta (2) hubungan antara preferensi siswa terhadap perilaku konselor dan minatnya terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Palangka Raya dengan populasi sebanyak 843 siswa. Sampel penelitian ini sebesar 84 siswa yang diambil secara *proportional random sampling*. Hasil penelitian ini adalah (1) Preferensi siswa terhadap perilaku konselor tergolong positif, (2) minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling cenderung positif, dan (3) terdapat hubungan positif antara preferensi siswa terhadap perilaku konselor dan minatnya terhadap program layanan bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** perilaku konselor, minat, program bimbingan dan konseling

### Pendahuluan

Pengamatan dan hasil wawancara terhadap beberapa orang guru pembimbing di sekolah, diperoleh kesan bahwa program layanan bimbingan konseling yang ditujukan untuk memberikan bantuan bagi siswa yang “bermasalah“ di sejumlah sekolah kurang dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang atas inisiatifnya sendiri mendatangi guru pembimbingnya, dalam hal ini konselor sekolah untuk minta petunjuk dan atau saran dalam memecahkan segala permasalahannya. Padahal jika dikaitkan dengan frekuensi munculnya kasus “siswa bermasalah“ semestinya program layanan bimbingan konseling disekolah dapat memberikan solusinya. Kasus-kasus siswa bermasalah tersebut antara lain: perkelahian antar siswa dan sekolah, konsumsi narkoba, masalah disiplin sekolah, kenakalan siswa, sampai pada masalah kehamilan dan tindak kriminal yang pelakunya seorang siswa.

Dalam usaha membantu mengatasi permasalahan tersebut, keberadaan bimbingan dan konseling disekolah memegang peranan penting. Dengan adanya program bimbingan dan konseling yang jelas dan terarah, diharapkan akan dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa sehingga dapat membuat keputusan dalam hidupnya. Thompson & Rudolph, (1983) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar klien: (a) mengikuti kemauan dan saran konselor, (b)

mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, (c) melakukan pemecahan masalah, (d) melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi, (e) mengembangkan penerimaan diri, (f) memberikan pengukuhan. Myer (1992) menyebutkan tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan yang mengarah pada perubahan positif pada diri individu.

Kemudian Tohirin (2014), Prayitno dan Amti (2015) menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan kepribadiannya secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya dengan berperilaku positif pada dirinya dan lingkungannya, yang pada akhirnya permasalahan yang dihadapi terentaskan dan dapat hidup secara mandiri sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam usaha mencapai keberhasilan bimbingan dan konseling tersebut, sikap konselor memegang peranan penting, sehingga karakteristik konselor dan konseling turut menentukan keberhasilan program.

Berdasarkan uraian diatas, kiranya dapat dipahami bahwa keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah banyak ditentukan oleh sifat dan ciri perilaku yang dimiliki oleh konselornya. Jika konselornya memiliki sifat yang baik dan suka membantu siswa, niscaya banyak siswa yang tidak takut untuk berkonsultasi dengan konselornya. Sebaliknya jika konselornya memiliki sifat dan perilaku yang tidak disenangi oleh siswa, patut diduga banyak siswa yang merasa enggan dan tidak mau berkonsultasi dengan gurunya.

Heuken (1992); Mind (2003); Daniel (2002); dan Pujosuwarno (1986) menyebutkan persyaratan kepribadian seorang konselor adalah (1) berperangai jujur, patut dicontoh, emosinya stabil, tenang, dan mampu memberikan kesejukan terhadap suasana bimbingan, (2) mandiri dalam memberikan bimbingan, (3) mawas diri, mawas lingkungan dan mawas pribadi orang yang dibimbingnya, arif dan bijaksana dan bisa menerima seseorang sebagaimana adanya, dan (4) mempunyai intelegensi yang cukup tinggi.

Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling adalah penentu keberhasilan layanan kepada konseli, sedangkan kemampuan akademik dan teknik keterampilan keilmuan adalah faktor eksternal yang mendukung (Hidayat, 2017). Kemudian Ivey, Ivey, dan Zalaquett (2010) menyatakan bahwa konselor harus mampu memadukan kekuatan-kekuatan pribadi sebagai *internal skills* dan keterampilan-keterampilan yang dipelajari sebagai *external skills*. Dalam bukunya, digambarkan sebuah kerucut kemampuan konseling, yang mana kerucut tersebut menggambarkan keberadaan motif membantu dan *mind skills* yang melandasi kinerja konselor. Keterampilan eksternal yang secara umum terdiri atas keterampilan memperhatikan, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan mempengaruhi harus dikuasai agar guru bimbingan dan konseling mampu menjadi kepercayaan konseli (Hidayat, 2017).

Konselor yang menguasai *internal skills* dan *external skills* dan dapat mengaplikasikannya sebagai bagian pribadinya, diharapkan akan mampu membantu konseli secara tepat, sebab orientasi membantunya akan didasarkan pada *internal frame of reference* dari setiap konseli yang dibantunya. Sedangkan Gladding (2009, 2015) dan Rogers (1961) menegaskan bahwa konselor harus memiliki karakteristik pribadi yang matang dan baik untuk mendapatkan hasil konseling yang efektif, di antaranya pengertian berdasar empati (*emphatic understanding*) dan penuh kehangatan, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positif regard*), ke hati-hatian dan pengharapan, rasa humor dan ketulusan (*congruence*), memiliki semangat altruistik dan tidak mudah sedih atau frustrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Biddle dan Ellena (1974) menyimpulkan adanya delapan belas ciri perilaku guru sebagai konselor yang dikelompokkan kedalam empat faktor yakni (1) hiperkritik, (2) tanggap, (3) responsibel, (4) kreatif. Dimensi hiperkritik ditandai oleh ciri: suka mengkritik, suka mencari kesalahan, pemaarah, suka menyindir dan kejam. Sifat-sifat ini sangat tidak disukai oleh siswa. Dimensi tanggap punya sifat-sifat: sabar, ramah, dekat dengan siswa, pengertian, egosentris dan emosinya stabil. Dimensi responsibel memiliki ciri: menyukai hal-hal yang praktis sistematis, teliti, disiplin dan bertanggung jawab. Dimensi kreatif ditandai oleh sifat-sifat: imajinatif, dan dapat membangkitkan gairah siswa untuk belajar. Kemudian Penick dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku guru pembimbing yang diinginkan oleh siswa antara lain: percaya diri, memelihara disiplin, efektif dalam berkomunikasi, memelihara lingkungan belajar, suka membantu siswa dan ramah (Biddle dan Ellena, 1974). Sedangkan penelitian Triyono (tt) menemukan (1) terdapat dua puluh tujuh ciri perilaku guru yang

dikehendaki oleh siswanya dan dapat dikelompokkan menjadi delapan faktor yakni: tekun, disiplin, modern, perhatian, profesional, humoris, aktif, dan tampil rapi; dan (2) terdapat dua belas ciri perilaku guru yang tidak dikehendaki oleh siswanya dan dapat dikelompokkan ke dalam empat faktor yakni pemalas, pemarah, sering menghukum, dan sering terlambat.

Sebagaimana disinyalir oleh Shaleh dan Wahab (2004), Djamarah (2008), Slameto (2010) dan Hurlock (2012) minat adalah suatu kecenderungan untuk melakukan berbagai aktivitas terhadap obyek tertentu dengan memberikan perhatian penuh, dimana minat tersebut dilakukan dengan perasaan senang terhadap seseorang atau orang lain, sehingga akan menguntungkan dan mendatangkan kepuasan bagi dirinya. Kemudian Walgito (1983) menyebutkan ciri-ciri pembimbing yang baik adalah (1) memiliki perhatian terhadap suatu obyek tertentu, (2) memiliki perasaan senang/suka terhadap obyek, (3) memiliki kesadaran diri, dan (4) memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan Polmancier dalam surveinya mengenai sifat-sifat kepribadian konselor, diantaranya adalah bahwa (1) konselor menunjukkan minat kerja sama dengan orang lain, di samping seorang ilmuwan yang dapat memberikan pertimbangan dan menggunakan ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku individual dan social, (2) konselor menunjukkan sifat yang penuh toleransi terhadap masalah-masalah dan ia memiliki kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang kurang menentu tersebut tanpa terganggu profesinnya dan aspek kahidupan pribadinya, (3) konselor cukup luwes untuk memahami dan memperlakukan secara psikologis tanpa tekanan-tekanan sosial untuk memaksa klien menyesuaikan dirinya. (Arifin, 1994)

Minat membuat seseorang merasa tertarik pada obyek tertentu, sehingga akan menimbulkan perasaan senang bagi dirinya. Minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling adalah keadaan dimana siswa berfikir, menaruh perhatian untuk mengetahui, memiliki rasa senang dan kemauan untuk mempelajari dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh sekolah kepada siswanya. Dengan demikian para siswa akan datang secara sukarela atau berinisiatif sendiri menemui guru pembimbingnya atau konselor di ruang bimbingan dan konseling untuk melakukan konsultasi tentang berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Melalui studi ini akan diungkap: sifat-sifat guru pembimbing atau konselor yang disukai oleh siswa, minat siswa dalam memanfaatkan program layanan bimbingan dan konseling, serta kaitan antara kedua hal tersebut.

## Metode

---

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang digolongkan ke dalam jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi penelitian berjumlah 843 siswa dengan sampel sebesar 84 siswa yang diambil secara *proportional random sampling*. Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Palangka Raya yang tersebar di 8(delapan) sekolah, khususnya siswa yang duduk di kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Februari 2018. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) jenis instrumen, yaitu preferensi siswa terhadap guru pembimbing (konselor) dan minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Kedua instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert. Sedangkan untuk menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* dengan berbantuan program SPSS 20 *for windows*.

## Hasil dan Diskusi

---

Ada enam puluh sifat perilaku guru (konselor) yang disukai dan terdapat dua belas perilaku yang tidak disukai atau dibenci oleh siswa. Keenam puluh sifat guru pembimbing (konselor) yang disukai oleh siswa tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima belas kelompok yang terkait dengan masalah (1) kedisiplinan, (2) hubungan sosial, (3) keterbukaan, (4) penampilan, (5) optimistik, (6) kesabaran, (7)

humoris, (8) kejujuran, (9) kerahasiaan, (10) dipercaya, (11) mampu mengelola kelas, (12) pemberian tugas, (13) ketelitian, (14) kemandirian, dan (15) kewibawaan. Jika dirinci lebih lanjut, kedisiplinan guru yang disukai oleh siswa adalah: kehadiran disekolah, ketepatan jam masuk ke kelas, mudah ditemui di sekolah, menegakan disiplin, dan memelihara ketertiban. Sifat-sifat guru (konselor) yang disukai oleh siswa yang terkait dengan hubungan sosial adalah: bersikap ramah, suka menasihati siswa, komunikatif, dan dekat dengan semua siswa. Keterbukaan guru yang disenangi siswa yaitu: suka berterus terang, berbaik hati, menghargai siswa, terbuka, dan bisa menerima kekurangan siswa. Penampilan guru yang disenangi siswa adalah: berpakaian rapi, penampilan luwes dan tampil sederhana. Sifat optimistik guru yang disenangi siswa adalah: agresif, berinisiatif, optimis dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah putus asa. Ciri kesabaran guru yang dikehendaki siswa adalah: tidak mudah marah, penyabar, dan jujur. Sifat humoris guru yang disukai oleh siswa adalah: selalu tampak ceria, suka bercanda, dan tidak mudah tersinggung. Sifat Obyektif guru yang disukai oleh siswa adalah: berlaku adil dan tidak pilih kasih, menilai prestasi siswa secara obyektif, dan mengembalikan hasil pekerjaan atau tugas siswa yang telah dikoreksi. Kemampuan guru yang disenangi siswa yakni: pandai, suka jika ditanya siswa, dan tampak selalu siap sewaktu mengajar. Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang disukai siswa terdiri dari: mampu menerangkan dengan jelas, menggunakan berbagai pendekatan belajar, memelihara suasana kelas, mengaktifkan siswa terampil dalam mengajar, penjelasannya mudah dimengerti dan bergairah dalam mengajar. Ciri perilaku guru (konselor) yang disenangi siswa yang terkait dengan penugasan adalah: sering memberikan pekerjaan rumah, dan menyuruh siswa mengerjakan didepan kelas. Sifat ketelitian guru yang disukai siswa adalah: cermat dan rajin, sifat kemandirian guru yang disukai siswa antara lain: bertanggung jawab, berani mengambil resiko, dan mampu mandiri. Ciri kewibawaan guru yang disenangi siswa adalah: krismatik, berwibawa, dan disegani siswa.

Dua belas sifat guru (konselor) yang tidak disukai siswa tersebut meliputi : menegur siswa yang terlambat, sering terlambat masuk kelas, masuk di kelas hanya sebentar, suka menyindir, pesimistik, mudah tersinggung, cepat dan gampang marah, tampak serius, sering memberikan tes mendadak, murah dalam memberikan nilai, marah jika ditanya siswa, dan sering duduk diatas bangku siswa.

Sebaran skor preferensi terhadap guru bimbingan berkisar antara 164 sampai dengan 190 dengan rata-rata sebesar 179,14 dengan simpangan baku 16,84 nilai tengah sebesar 179,33 , serta modus 180,19. Sedangkan untuk sebaran skor minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling antara 55 sampai dengan 84 dengan rata-rata sebesar 74,20 simpangan baku 6,96 nilai tengah 75,04 dan modus 76,62. Berdasarkan pengkategorian skala minat, dapat dikatakan bahwa minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling tergolong tinggi.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis apakah ada korelasi antara preferensi siswa terhadap guru pembimbing dengan minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling digunakan analisis statistik korelasi *product moment* dan diperoleh harga koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) 0,31 sedangkan koefisien korelasi pada  $r_{tabel}$  dengan  $n = 84$  adalah 0,21. Dengan demikian  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Artinya makin tinggi skor preferensi siswa terhadap perilaku konselor makin tinggi minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling dikalangan siswa pada SMP Negeri di Kota Palangka Raya. Dari hasil analisis tersebut diperoleh gambaran bahwa preferensi siswa terhadap perilaku konselor dapat digunakan untuk memperdiksi minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Karena itu perilaku seorang konselor harus terjaga dengan baik terutama dalam menjalankan tugasnya secara profesional, sehingga minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling tetap konsisten dan semakin baik pula. Sebagai seorang konselor yang profesional tentunya harus memiliki keterampilan dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikuti bimbingan dan konseling secara sukarela (Dora, 2011). Disamping itu untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan guru BK hendaknya memiliki sikap untuk menerima klien apa adanya, penuh perhatian, dan pemahaman terhadap klien hal ini didukung dengan sifat supel, ramah, dan fleksibel (Sukardi, 1985).

Menurut Geldard (2011) menyebutkan bahwa hubungan antara hubungan klien dan konselor tergantung pada kepribadian, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan perilaku konselor. Dari karakteristik pribadi konselor ini tentu akan mempengaruhi hubungan yang ia ciptakan dengan kliennya. Sedangkan

kualitas konselor yang berhubungan dengan kepribadian menurut Luddin (2011) memiliki ciri yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (1) *Attractive* (menarik), yaitu Konselor yang memiliki ciri: a) sifat disukai, b) sifat bersosialisasi, c) sifat ramah, b) sifat mesra. (2) Konselor yang memiliki ciri *truthworthiness* (dapat dipercaya) memiliki empat sifat, yaitu a) konselor yang memiliki sifat tulus/ikhlas, b) dapat dipercaya, c) boleh diharapkan dan d) memiliki sifat jujur.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa kompetensi guru termasuk konselor adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kualitas pribadi konselor sebagai kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan konselor pada melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, selain itu pendidikan dan pelatihan harus diikuti. Sementara itu Neukrug (2003) menambahkan sifat dasar konselor antara lain: *empathy, genuineness, acceptance, open mindedness, mindfulness, psychological adjustment, relationship building, dan competence*.

Hal di atas tentunya akan dapat membantu konselor ketika layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada siswanya (kliennya), yaitu konselor harus dapat bereaksi sesuai dengan perasaan dan pengalaman konseli. Bentuk reaksi ini sangat diperlukan oleh konseli karena dapat membantu siswa (kliennya) melihat perasaannya sendiri. Dengan demikian konselor dapat menjalankan tugas-tugasnya, maka harus memiliki sifat-sifat seperti supel, ramah tamah, dan sopan santun atas segala perbuatannya sehingga mampu bekerja sama dan memberikan bantuan untuk kepentingan siswa (kliennya) dan mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya.

Dampak dari hasil penelitian ini agar konselor atau guru pembimbing selalu mempertahankan, mengembangkan sifat atau perilaku kepribadiannya sehingga mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya sesuai keinginan para siswa, sehingga para siswa dengan senang hati atau sukarena untuk datang ke unit layanan bimbingan dan konseling melakukan konsultasi dalam rangka untuk mengembangkan kepribadiannya dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

## Simpulan

---

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, maka disimpulkan (1) preferensi siswa terhadap perilaku konselor tergolong positif, (2) minat siswa terhadap program layanan bimbingan dan konseling cenderung positif, dan (3) terdapat hubungan positif antara preferensi siswa terhadap perilaku konselor dan minatnya terhadap program layanan bimbingan dan konseling.

## Rekomendasi

Perilaku konselor merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pemberian pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Perilaku konselor identik dengan kualitas diri konselor karena merupakan pihak paling memahami akan arah konseling itu yang mampu membawa tingkat pencapaian keberhasilan konseling yang dilakukannya.

Minat merupakan salah satu faktor penentu sebagai arah atau keinginan siswa dalam menentukan sebuah pilihan untuk datang ke unit layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa. Sebagai seorang konselor yang profesional tentunya harus memiliki sikap dan keterampilan secara khusus, dalam menumbuhkan minat siswanya untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling secara sukarela, tanpa adanya paksaan atau dipanggil ketika bermasalah.

## Ucapan Terima Kasih

---

Penulis menyampaikan ucapan terima kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini hingga selesai, terutama kepada pihak pimpinan SMP Negeri di Kota Palangka

Raya beserta stafnya yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis atas penelitian yang telah dilakukan di masing-masing sekolah tersebut. Rekan-rekan dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini hingga selesai.

## Daftar Rujukan

- Arifin, H.M. (1994), *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Trayon.
- Arikunto, S.. (1991). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biddle, B.J & Ellena, W.J. (1974). *Contemporary Research on Teacher Effectiveness*. New York: Holt , Rinehart & Wisnton.
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dora, P. (2011). *Hubungan antara persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dengan minatnya mengikuti layanan konseling perorangan*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Geldard, K. (2011). *Keterampilan Praktek Konseling, Pendekatan Integratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gladding, S. T. (2009). *Counseling: A Comprehensive Profession (Sixth Edition)*. USA: Pearson Education International.
- Gladding, S.T. (2015). *Characteristics of Effective Counselors: The 8H Qualities*. Wake Forest University. Singapore: American Conseling Association/Asia Pasific Counseling Conference.
- Hidayat, R.R. (2017). *Jigsaw untuk Membangun Karakteristik Pribadi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 1(1), 51-67.
- Hunken, A. (1992). *Tantangan Membina Kepribadian*. Jakarta : Cipta Loka Caraka.
- Hurlock. 2012. *Perkembangan Anak, jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Ivey, A. E., Ivey, M.B., & Zalaquett, C.P. (2010). *Intentional Interviewing and Counseling*.
- Luddin, A. B. M. (2011). *Psikologi Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mappiare, A. ( 1984 ). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mind, V. ( 2003 ). *Misteri Perilaku Anak Sulung , Tengah, Bungsu dan Tunggal: Mengenal Konsep Urutan Kelahiran Untuk Memahami Orang Lain dan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Myers, J.E. (1992). Competencies, credentialing and standards for gerontological counselors: Implications for counselor education. *Counselor Education and Supervision*, 32, 34-42.
- Neukrug, Ed. (2003). *The World of the Counselor*. Australia: Thomson Brooks/Cole.
- Prayitno dan Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujosuwarno, S. (1986). *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Purwanto, N. (1979). *Psikologi Pendidikan* . Bandung : Remaja Karya.
- Rogers, C.R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houston-Mifflin.
- Shaleh, A.R. dan Wahab, M. A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (1985). *Pengantar Teori Konseling*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Sukardi, D. K. (1993). *Proses Bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thompson, C.L. & Rudolph, L.B. (1983). *Counseling Children*. Monterey. California: Brooks Cole Publishing Company.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Triyono. (TT). Preferensi Siswa SMA Terhadap Ciri-Ciri Perilaku Guru. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten. Diakses 10 Desember 2017.
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Walgito, B. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

## Article Information (Supplementary)

---

**The Journal Section:**  
Current Issues

**Conflict of Interest Disclosures:** The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** Fatchurahman, M., & Bulkani, B. (2018)

**First Publication Right:** TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling

<https://doi.org/10.26539/1386>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 3256

